

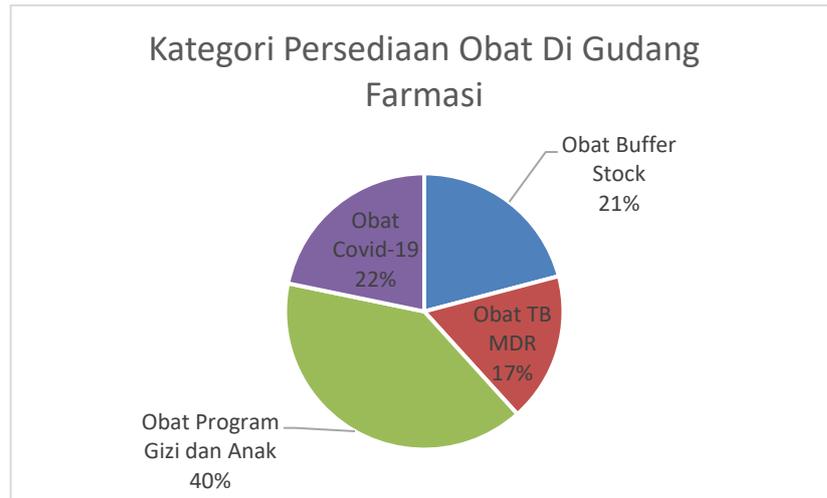
BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dinas Kesehatan Provinsi merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang kesehatan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur. Dinas kesehatan mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan, meliputi kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan kesehatan dan sumber daya kesehatan yang menjadi kewenangan Daerah Provinsi. Agar dapat merealisasikan atas tugas pokok terdapat beberapa jenis produk yang harus dipenuhi, salah satunya adalah dalam pemenuhan ketersediaan obat.

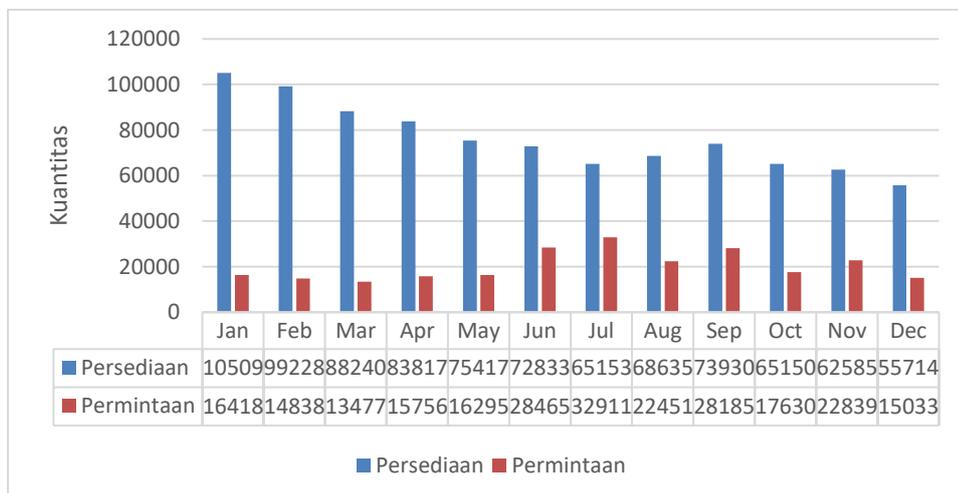
Persediaan (*inventory*) adalah sumber daya menganggur (*idle resources*) yang keberadaannya menunggu proses lebih lanjut, berupa kegiatan produksi seperti yang ada pada sistem manufaktur, kegiatan pemasaran seperti sistem distribusi ataupun kegiatan konsumsi seperti sistem rumah tangga, perkantoran dan sebagainya (Bahagia, 2006). Persediaan merupakan salah satu unsur penting dalam perusahaan karena fungsi produksi suatu perusahaan tidak dapat berjalan lancar jika persediaan tidak mencukupi atau tidak terpenuhinya permintaan pelanggan sehingga akan memberikan kerugian bagi perusahaan. Jumlah persediaan tidak boleh terlalu besar ataupun terlalu kecil. Jika persediaan terlalu besar (*overstock*) mengakibatkan pemborosan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menyimpan dan memelihara barang tersebut. Sebaliknya, jika persediaan terlalu kecil besar kemungkinan terjadinya *stockout* yang mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan pelanggan. Oleh karena itu, persediaan perlu dikendalikan agar kebutuhan ruang dapat dipenuhi secara optimal dengan resiko sekecil mungkin.

Saat ini manajemen persediaan obat di Dinas Kesehatan Provinsi XYZ masih belum memiliki kebijakan persediaan yang baik seperti tidak adanya waktu pemesanan obat yang tepat dan belum adanya standar perhitungan jumlah obat yang harus dipesan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar I.1.



Gambar I.1 Persentase Kategori Persediaan Obat di Gudang Farmasi

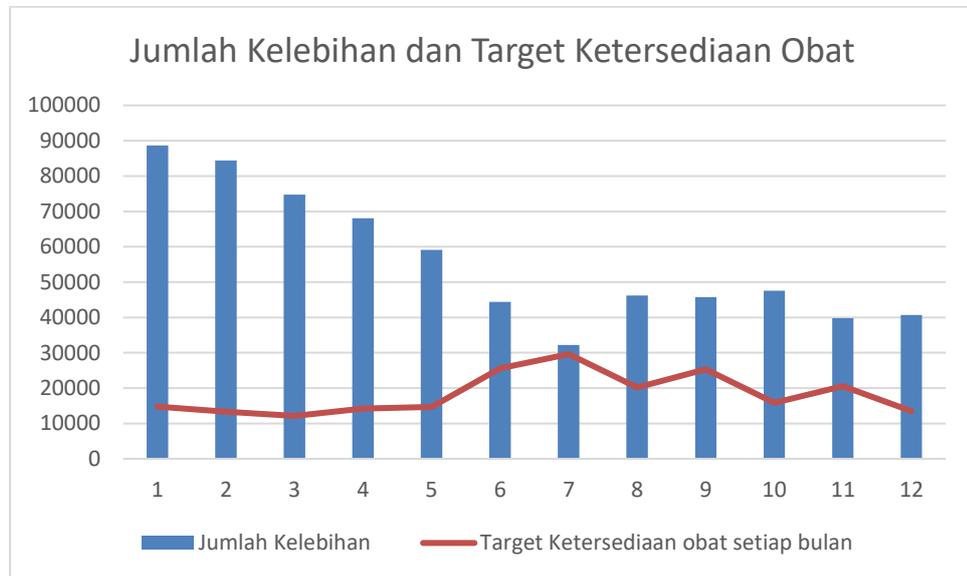
Gambar I.1 merupakan obat-obat yang ada pada gudang farmasi Dinas Kesehatan Provinsi XYZ. Obat tersebut terdiri dari Obat Covid-19, Obat *Buffer stock*, Obat TB MDR dan Obat program Gizi dan Anak. Dapat dilihat bahwa obat program gizi dan anak memiliki persentase persediaan tertinggi selama tahun 2021 yaitu sebesar 40% dibandingkan kategori lainnya. Selain itu, data lain memperlihatkan grafik perbandingan jumlah persediaan dan permintaan obat program gizi dan anak selama tahun 2021 pada Gambar I.2.



Gambar I.2 Permintaan dan Persediaan Obat Gizi dan Anak Tahun 2021

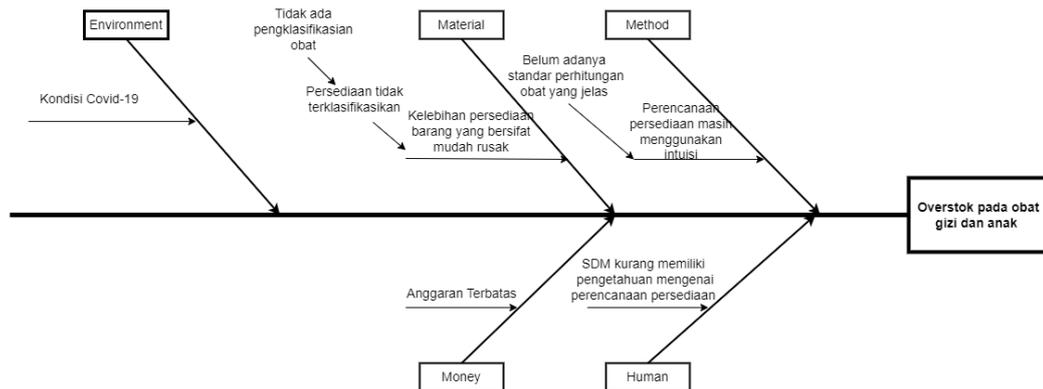
Berdasarkan Gambar I.2, dapat dilihat bahwa permintaan obat gizi dan anak selama tahun 2021 sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah persediaannya. Hal ini menyebabkan adanya *gap* yang cukup besar antara permintaan dan persediaan. *Gap* tersebut bisa menyebabkan terjadinya

kelebihan persediaan obat di gudang farmasi. Kelebihan persediaan obat gizi dan anak ini dapat dilihat pada Gambar I.3.



Gambar I.3 Jumlah Kelebihan dan Target Ketersediaan Obat Program Gizi dan Anak

Gambar I.3 memperlihatkan jumlah kelebihan obat yang ada di gudang farmasi Dinas Kesehatan Provinsi XYZ setiap bulannya melebihi standar ketersediaan obat yang telah ditetapkan oleh pelayanan farmasi pada tahun 2010 yaitu sebesar 90% dari kebutuhan obat. Kelebihan persediaan ini akan berdampak pada permasalahan persediaan seperti sempitnya area penyimpanan obat dan resiko obat kadaluwarsa. Selain itu, terdapat beberapa akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya *overstock*. Akar masalah ini dapat digambarkan dalam bentuk fishbone diagram. fishbone diagram digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab dari suatu permasalahan dan memberikan solusi dalam suatu pemecahan masalah. Berikut menyajikan fishbone diagram yang terlihat pada Gambar I.4.



Gambar I.4 *Fishbone* Diagram

Dari Gambar I.4 terlihat bahwa penyebab terjadinya akar masalah yang menyebabkan adanya *overstock* pada obat Gizi dan Anak adalah Pada faktor *method*, Dinas Kesehatan Provinsi XYZ belum memiliki standar perhitungan obat yang jelas. Hal ini disebabkan karena perencanaan persediaan masih menggunakan intuisi. Pada faktor *human* terdapat kesalahan manusia atau *human error* yaitu SDM kurang memiliki pengetahuan mengenai perencanaan persediaan sehingga barang yang dipesan melebihi kapasitas. Pada faktor *money* anggaran yang dikeluarkan oleh konsumen terbatas, sehingga obat tidak bisa diambil. Pada faktor *material*, Dinas Kesehatan Provinsi XYZ belum melakukan pengklasifikasian terhadap obat yang menyebabkan belum terdapat prioritas pada obat. Pada faktor *environment*, kondisi Covid-19 yang terjadi di Indonesia menyebabkan pemerintah fokus pada penyembuhan Covid-19. Oleh karena itu, pada tugas akhir ini akan menentukan manajemen persediaan obat dan kebijakan pengadaan obat di Dinas Kesehatan Provinsi XYZ.

I.2 Alternatif Solusi

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat beberapa akar permasalahan yang harus diselesaikan. Berikut ini terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat dilihat pada

Tabel I.1 Tabel Alternatif Solusi

No.	Akar Masalah	Potensi Solusi	Sumber
1.	Standar perhitungan obat masih belum jelas	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan kebijakan persediaan obat 	(Bahagia, 2006)
2.	Mekanisme perencanaan masih menggunakan intuisi		
3.	Belum adanya pengklasifikasian pada jenis obat	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan pengklasifikasian obat berdasarkan tingkat kepentingannya 	(Lestari, Ulfah, Suherman, Azwar, & Fithri, 2019)
4.	SDM kurang memiliki pengetahuan mengenai perencanaan persediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan standar operasional prosedur (SOP) dalam melakukan perencanaan. • Pelatihan mengenai perencanaan persediaan 	(KEMENKES)

Berdasarkan *Tabel I.1*, alternatif solusi yang digunakan untuk menyelesaikan empat akar permasalahan adalah melakukan perancangan kebijakan persediaan, perancangan pengklasifikasian obat berdasarkan tingkat kepentingannya dan perancangan standar operational prosedur (SOP) dalam melakukan perencanaan. Dari ketiga solusi tersebut, hanya dua solusi yang dipilih yaitu perancangan kebijakan persediaan dan perancangan pengklasifikasian obat berdasarkan tingkat kepentingannya. Solusi ini

dipilih karena dapat menyelesaikan banyak akar permasalahan yang ada di Dinas Kesehatan Provinsi XYZ. Selain itu, dengan menerapkan kedua alternatif solusi ini Dinas Kesehatan Provinsi XYZ juga mendapatkan jumlah persediaan yang optimal, waktu pemesanan obat yang tepat dan dapat obat yang perlu diprioritaskan dan dikontrol secara ketat.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Bagaimana kebijakan persediaan obat untuk meminimasi *overstock* di Dinas Kesehatan Provinsi XYZ?

I.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kebijakan persediaan obat untuk mengatasi *overstock* di Dinas Kesehatan Provinsi XYZ.

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dari tugas akhir ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Provinsi XYZ dalam menentukan kebijakan persediaan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Provinsi XYZ untuk mengatasi *overstock* pada persediaan obat.

I.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian ini, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan dilakukan penelitian, alternatif solusi penyelesaian masalah, perumusan masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat tugas akhir, dan

sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Teori yang ada pada bab ini mengenai *supply chain management*, persediaan, analisis ABC, VED analysis, pengendalian persediaan, analisis sensitivitas dan penelitian operasional

Bab III Metodologi Penyelesaian Masalah

Pada bab ini berisikan metode-metode penelitian yang akan dilakukan dengan menjelaskan langkah-langkah dari penelitian.

Bab IV Perancangan Sistem Terintegrasi

Pada bab ini berisikan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Data tersebut akan diolah sesuai dengan metode yang sudah dipilih.

Bab V Validasi Hasil Rancangan

Pada bab ini menjelaskan proses validasi dan evaluasi hasil rancangan. Hasil tersebut akan dianalisis hasil dan membandingkan kondisi aktual dan kondisi usulan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab berisi kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan beserta saran yang diberikan sebagai solusi perbaikan dan masukan untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.